

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *SALEH RITUAL*

***SALEH SOSIAL* KARYA K.H. A. MUSTOFA BISRI**

SKRIPSI



Oleh:

M. ARIS KUSUMA
D71213121

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Aris Kusuma

NIM : D71213121

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
SALEH RITUAL SALEH SOSIAL KARYA K.H. A. MUSTOFA
BISRI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian skripsi ini secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,




M. ARIS KUSUMA
NIM. D71213121

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **MUHAMMAD ARIS KUSUMA**

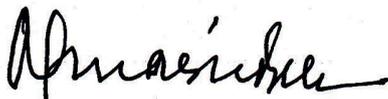
NIM : **D71213121**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
SALEH RITUAL SALEH SOSIAL KARYA K. H. A. MUSTOFA BISRI.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

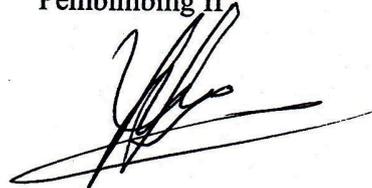
Surabaya, 10 Juli 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud. M.Pd.I
196501231993031002

Pembimbing II



Yahya Aziz. M.Pd.I
197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aris Kusuma
ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Penguji II

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji III

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji IV

M. Bachri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan cepat dan signifikan. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.¹

Dalam penelitian kali ini, ada karya sastra berupa buku menarik karya K.H. A. Mustofa Bisri yang berjudul “Saleh Ritual Saleh Sosial”. Buku yang di

¹ Naquib, Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Alih Bahasa oleh Hamid Fahmy, dkk. Cet. I (Bandung: Mizan, 2003), h. 23.

terbitkan oleh Diva Press ini menggambarkan kondisi manusia di zaman akhir seperti sekarang ini, sang manusia sendiri menyebut dirinya berada di zaman modern, zaman yang patut di banggakan dengan kemajuannya yang teramat pesat, padahal ini zaman bagi kemunduran akhlak manusia, K.H. A. Mustofa Bisri atau yang biasa disebut GusMus menyajikannya dengan bahasa yang mudah di fahami bahkan oleh kaum awam sekalipun, nilai-nilai kehidupan yang sudah memudar dalam diri manusia modern, kembali di angkat guna menjadi bahan evaluasi dan cerminan bagi dirinya sendiri.

Dalam buku ini kita di berikan kesempatan yang begitu luas untuk melihat lebih jeli kepada diri kita sendiri, kita dapat melihat diri kita seutuh mungkin sebagai manusia. Hal ini dirasa penting, karena satu dan lain hal dapat kita manfaatkan untuk menguji sejauh mana kita mengenali diri kita sendiri.

Tanpa mengenal diri kita sendiri bagaimana kita dapat mengenal Allah Sang Pencipta, sesuatu yang menjadi dambaan puncak hamba mukmin.

Menyembah dan mengabdikan kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah seperti shalat, puasa, dan haji saja. Menyembah dan mengabdikan kepada Allah adalah hidup dan kehidupan kita secara utuh. Atau kalau ingin dibalik diungkapkan: hidup dan kehidupan kita, para hamba Allah yang mukmin, adalah penyembahan dan pengabdian belaka kepada-Nya.

Kita menyembah dan mengabdikan kepada Allah dalam sembahyang kita, dalam puasa kita, dalam zakat kita, dalam zakat kita, dalam pergaulan rumah

tangga dengan anak-istri kita, dalam pergaulan kemasyarakatan dengan tetangga dan sesama.

Bukankah Allah menyediakan sarana-sarana beribadah dan *taqarrub* yang khusus seperti itu, yang apabila dilakukan secara benar, justru dapat mengangkat harkat dan martabat manusia dalam dua kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat, namun sayang sering kali kita, bukan saja membatasi penyembahan dan pengabdian dalam ritus-ritus khusus seperti itu, bahkan dengan itu kita masih mendangkalkannya dalam pengertian *fiqhi-nya* yang lahiriah. Gerak laku kita di dalamnya sering kali hanya sekedar gerak laku rutin yang kosong makna.

Dari sinilah agaknya bermula ungkapan dikotomis yang sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan beragama di kalangan kaum Muslim, yaitu ungkapan tentang adanya kesalahan ritual di satu pihak dan kesalahan sosial di pihak yang lain. Padahal kesalahan dalam islam hanya satu. Yaitu kesalahan *muttaqi* (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalehaan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial.²

Konsep dasar akhlak adalah al-Qur'an, al-Sunnah dan Siraat al-Nabawiyah dan di dalamnya dijumpai akhlak yang berkaitan dengan keagungan akhlak nabi Muhammad S.A.W.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦١﴾

² Mustofa Bisri, *saleh sosial saleh ritual*, (Yogyakarta:Divapress), 34-37.

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al-Qalam:3-4)

Iman Al-Ghazali mengibaratkan diri manusia sebagai kerajaan dengan hati nurani sebagai rajanya dan akal fikiran sebagai perdana menterinya. Sementara yang lain-lain seperti indra dan anggota-anggota badan merupakan aparat-aparat pembantu yang semestinya tunduk dan patuh kepada sang raja.³

Pendidikan mempunyai peran besar dalam memupuk akhlak bagi setiap individu-individu. Secara linguistik, 'akhlak' diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata خلق (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Akhlak mempunyai padanan kata, yang antara lain; etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani ethes yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adat-istiadat, kultur budaya. Tapi, akhlak mempunyai perbedaan dengan etika dan moral itu, perbedaannya terletak pada sumbernya, yang mana sumber dari akhlak itu adalah wahyu Tuhan, yang pada tahap aplikasinya adalah untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi.⁴

³ Ibid, 45.

⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 206-207.

Buku ini sangat menarik untuk diteliti karena semua yang terurai dalam kisah sederhana, yang mungkin sebagian orang menganggapnya sepele dan tidak memiliki nilai apapun. Ternyata mengandung renungan untuk diri kita sendiri, seperti kata Imam Al Ghazali di atas, coba renungkan jika susunan kerajaan itu di bolak balik, bukankah itu yang sering terjadi pada diri kita ?, dimana akal terlalu sering mengalahkan hati nurani, dan terkadang indra dan anggota badan yang lain ini sering kali mendahului hati dan akal, sudahkah kita menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia.

Maka, berdasarkan ini semua, peneliti tertarik untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku tersebut, dan penulis memberi judul penelitian ini dengan judul, **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. A. Musotofa Bisri.**

B. Rumusan Masalah.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* karya K.H. A. Mustofa Bisri ?
2. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Saleh Ritual Saleh Sosial* karya K.H. A. Mustofa Bisri dengan isu-isu pendidikan dewasa ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan penelitian.

- a. Mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Saleh Sosial Saleh Ritual* karya K.H. A. Mustofa Bisri.
- b. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Saleh Sosial Saleh Ritual* karya K.H. A. Mustofa Bisri dengan isu-isu pendidikan dewasa ini.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan teoritis.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Saleh Sosial Saleh Ritual* karya K.H. A. Mustofa Bisri (GusMus) dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terkhusus dalam pendidikan akhlak.

b. Kegunaan praktis.

1).Menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil pelajaran dalam buku *Saleh Sosial Saleh Ritual* karya K.H. A. Mustofa Bisri (GusMus), serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi mereka yang ingin meneliti buku atau karya sastra lainnya.

- 2).Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang karya sastra dalam pendidikan, khususnya yang bercorak pendidikan akhlak.
- 3).Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan akhlak anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah Buku.
- 4).Dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau stake holders dalam dunia pendidikan, agar bisa meramu gaya, metode atau sumber belajar dengan menggunakan Buku yang diambil dari nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam Buku tersebut, sehingga peserta didik bisa lebih kaya akan ilmu dan informasi serta menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

D. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang mengambil judul, “Nilai-

nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H. A. Mustofa Bisri”.

Adapun penelitian yang memiliki kemiripan dengan skripsi ini adalah Khoirul Anwar (2015) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nadlatul Ulama yang berjudul, “Studi Analisis Tentang Pengaruh Mencari Bening Mata Air Karya A. Mustofa Bisri Terhadap Pendidikan Akhlak”, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai pendidikan yang diurai secara penjang lebar adalah Analisis Tentang Pengaruh Mencari Bening Mata Air Karya A. Mustofa Bisri Terhadap Pendidikan Akhlak”.

E. Devinisi Operasional.

Untuk lebih mudah memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah pokok. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Analisis, bersifat uraian, penguraian, kupasan⁵. Dengan demikian, analisis merupakan suatu usaha untuk mengamati dengan detail tentang hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya guna dikaji lebih lanjut.

⁵ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), 35.

Analisis ini juga menggunakan teori Relevansi dari Dan Sperber dan Deirde Wilson,⁶ sebagai pisau analisa guna mencari kecocokan konsep Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Dewasa ini.

2. Nilai-nilai, memiliki arti hal-hal penting/berguna bagi kemanusiaan.⁷ Dengan demikian, nilai-nilai itu sendiri merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mempunyai arti bagi kehidupan manusia.
3. Pendidikan merupakan the total process of developing human and behavior, drawing on almost all life's experiences. Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan seluruh pengalaman kehidupan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses yang disengaja dengan menggunakan metode-metode tertentu guna memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku.⁸
4. Dalam buku ini kita di berikan kesempatan yang begitu luas untuk melihat lebih jeli kepada diri kita sendiri, kita dapat melihat diri kita seutuh sebagai manusia. Hal ini dirasa penting, karena dapat kita manfaatkan untuk menguji sejauh mana kita mengenali diri kita sendiri. Tanpa mengenal diri kita sendiri bagaimana kita dapat mengenal Allah Sang Pencipta, sesuatu yang menjadi dambaan puncak hamba mukmin. Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal tuhnya.

⁶ Dan Sperber dan Deirde Wilson, *Teori Relevansi*, (Bandung:Pustaka pelajar, 2009), 121

⁷ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 1998), 801.

⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 10.

Iman Al-Ghazali mengibaratkan diri manusia sebagai kerajaan dengan hati nurani sebagai rajanya dan akal fikiran sebagai perdana menterinya. Sementara yang lain-lain seperti indra dan anggota-anggota badan merupakan aparat-aparat pembantu yang semestinya tunduk dan patuh kepada sang raja.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Untuk penelitan tentang ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial karya K.H. A’. Mustofa Bisri’ ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka. Sedangkan untuk pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik, yang secara gampang dapat didefinisikan sebagai kegiatan menafsirkan.⁹

Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, yaitu hermeneuein yang berarti menafsirkan. Sedangkan secara istilah, menurut Hans Georg Gadamer, hermeneutik merupakan usaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Oleh karena hermeneutik ini merupakan usaha menafsirkan, maka erat kaitannya dengan hubungan makna-makna yang terkandung di dalam teks, serta pemahaman tentang realitas yang diperbincangkan.¹⁰

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

¹⁰ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 83.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua; sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primernya adalah buku Saleh Ritual Saleh Sosial karya K.H. A. Mustofa Bisri, dan sumber sekundernya adalah kumpulan berbagai literatur buku dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, pembacaan yang berulang-ulang ini dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Ada tiga tahap dalam analisis data dalam penelitian ini, antara lain; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, ketika data sudah terkumpul melalui teknik baca dan catat, data-data tersebut kemudian diolah melalui penggolongan, membuang yang tidak perlu, dan pengorganisasian data. Tahap kedua, data yang sudah diolah pada tahap pertama kemudian disajikan dalam bentuk narasi beserta penafsiran di dalamnya, dan berlanjut pada tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan.

Karena penelitian ini, dalam penarikan kesimpulannya berangkat dari kasus-kasus yang terangkat dari buku, maka dalam penarikan kesimpulannya menggunakan pola induktif, yaitu memberikan kesimpulan umum dari kasus-kasus hasil interpretasi.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, menjelaskan tentang pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, muatan buku serta hubungannya dengan pendidikan akhlak.

BAB III Deskripsi Buku, memuat dan mengkaji tentang biografi penulis buku, yaitu K. H. A. Mustofa Bisri (GusMus), mulai dari riwayat hidupnya, riwayat pendidikan, karya-karya beliau yang telah dipublikasikan, latar belakang penulisan buku yang diteliti.

BAB IV Analisis Data, memuat tentang analisis pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku, dan hubungannya dengan isu-isu pendidikan dewasa ini.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

Nilai bisa diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan demikian, nilai dari suatu hal itu merupakan esensi yang melekat pada hal tersebut dan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia.

Pandangan Brubacher, yang dikutip oleh Muhaimin, terkait nilai (*value/qimah*) ini menyatakan bahwa ia tidak terbatas oleh ruang lingkungannya, ia sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks. Dengan demikian, nilai itu sulit ditentukan batasannya.¹¹ Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa nilai itu merupakan sebuah konsep abstrak yang ada di dalam diri manusia yang dengannya manusia itu sendiri kemudian terdorong untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam bahasa sederhananya, nilai merupakan suatu tak berwujud namun memberikan corak tertentu dalam aktivitas yang dijalani oleh manusia itu sendiri.

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 109.

Hal demikian ditegaskan oleh pengertian nilai lainnya, bahwa nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karenanya, nilai mampu menjadi sistem berupa standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.¹²

Karena nilai mampu menginspirasi sentimen umum, kejadian umum, identitas umum dan bahkan melaju pada sebuah konsep yang lebih kokoh berupa syariat umum itu tadi, maka selanjutnya nilai ini perlahan mampu membentuk aktivitas budaya atau kultur. Sederhananya, nilai adalah titik tolak segala perputaran aktivitas, yang secara perlahan berwujud sebuah konsep abstrak yang disetujui secara bersama dan darinya kemudian dibangun sebuah tujuan bersama.

Berdasarkan hal demikian inilah dapat disimpulkan bahwa nilai dapat menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (*flexible*), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya

¹² Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202.

maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir.¹³

Jika nilai lebih kepada konsep abstrak yang mampu memberikan corak pada setiap aktivitas manusia, maka pada tahap selanjutnya nilai dapat diterjemahkan secara praktis oleh sesuatu yang bernama formula, peraturan yang biasa disebut dengan norma. Sederhana, nilai adalah rumus utamanya sedangkan norma merupakan rumus turunannya.

Meskipun nilai mempunyai peran dalam pembentukan corak, tapi tidak boleh dialpakan bahwa nilai hanya sebatas konsep abstrak yang tidak nyata. Maka dari itu, benar apa yang diungkapkan oleh Young, yang menyatakan bahwa nilai itu sering tidak disadari.¹⁴ Benar, ia merupakan asumsi-asumsi yang abstrak dan penting, tapi sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting di dalamnya, yang lebih banyak diingat justru adalah produk dari nilai itu sendiri, yaitu formula, peraturan yang biasa disebut dengan norma itu.

Nilai bukanlah sebuah fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karenanya, masalah nilai bukan soal benar dan salah, melainkan soal dikehendaki atau tidak, disegani atau tidak, dan karenanya nilai bersifat subjektif.

¹³ Ibid., 203.

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran...*, 110.

Para ahli membedakan bentuk nilai menjadi nilai instrumental dan nilai instrinsik. Maksud dari nilai instrumental merupakan nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Oleh karenanya nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif.

Selanjutnya adalah nilai instrinsik, yaitu kebalikan dari nilai sebelumnya, merupakan nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan untuk nilai di dalam dan dari dirinya sendiri.¹⁵ Akan tetapi, perbedaan bentuk nilai menjadi instrumental dan instrinsik ternyata ditolak oleh filsafat progresivisme, yang menyatakan bahwa keduanya tidak perlu dibedakan. Dua bentuk nilai tersebut saling bergantung satu sama lainnya sebagaimana pengetahuan dan kebenaran. Hubungan timbal balik kedua jenis nilai ini pada akhirnya akan menyebabkan adanya perkembangan dan perubahan bagi nilai.¹⁶

2. Pendidikan Akhlak

Sebelum secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak itu sendiri, alangkah baiknya diurai satu per satu tentang apa itu pendidikan dan apa itu akhlak secara mandiri.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik

¹⁵ Ibid., 115.

¹⁶ Ibid.

dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.¹⁸

Tentang diperlukannya pendidikan bagi manusia, aliran filsafat kemudian pecah menjadi tiga aliran. Aliran-aliran tersebut antara lain; nativisme, empirisme dan konvergensi. Nativisme berpendapat bahwa manusia tidak perlu dididik karena manusia sudah sejak lahir mempunyai bakat alami dalam dirinya, untuk pendidikan dan lingkungan bisa dikatakan tidak mempunyai arti, itu semua hanya

¹⁷ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), 58.

¹⁸ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashophie 2003), 24.

dianggap sebagai wadah dan ransangan semata.¹⁹ Sedangkan untuk empirisme justru sebaliknya, perkembangan dan pertumbuhan manusia ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan, dan anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya, dengan kata lain pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.²⁰

Aliran yang terakhir, yaitu aliran konvergensi. Aliran ini sebenarnya merupakan gabungan dari kedua aliran sebelumnya, yaitu aliran nativisme dan empirisme. Menurut aliran ini manusia memiliki potensi alami, tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang jika ada pengarahan dan bimbingan dari luar, yang dalam hal ini adalah lingkungan atau pendidikan. Aliran ini mengharuskan perpaduan antara faktor dasar (potensi alami) dan ajar (bimbingan). Tokoh dari aliran ini adalah William Stern, ia menyatakan bahwa pembawaan atau potensi alami dan lingkungan atau pendidikan sebetulnya merupakan dua garis konvergensi (garis mengumpul). Pembawaan dan lingkungan saling menghampiri. Keduanya sangat penting bagi perkembangan.²¹

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh filsafat pendidikan Islam, bahwa hubungan manusia dengan pendidikan didasarkan atas

¹⁹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan, Cet.I*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 20-21.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 16.

²¹ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

prinsip penciptaan, peran, dan tanggung jawab.²² Manusia dilihat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terikat oleh ketentuan-ketentuan yang telah diatur, dan dengan demikian manusia adalah makhluk terikat, terikat oleh nilai ilahiyat.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada penciptanya. Agar tugas-tugas yang dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka sang pencipta telah menganugerahkan manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk sang penciptanya.²³

Oleh karena itu, maka manusia merupakan makhluk yang berpotensi dan mempunyai peluang untuk dididik. Dengan adanya pendidikan, yang di dalamnya terdapat rangkaian aktivitas yang disengaja, akan membimbing manusia untuk menumbuh-kembangkan potensi ilahiyat, agar menjadi pengabdian Tuhan yang tepat dan optimal.

Di dalam bahasa Al-Quran, potensi dasar dalam diri manusia itu disebut dengan “fitrah”. Sesuai dengan apa yang tertera dalam surat al-Rum ayat 30:

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 9-10.

²³ *Ibid*, 48.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Sabda Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا مَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى
فِيهَا جَدْعَاءَ»

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Al-Bukhari)

Fitrah secara etimologi bermakna, kejadian atau penciptaan. Sedangkan fitrah secara terminologi adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula jadi. Dalam hal ini, Allah telah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk bertuhan kepada Allah, menerima kebenaran dan menolak pembenaran. Fitrah cenderung pada kesucian, kebaikan, hal-hal yang positif dan konstruktif untuk menggerakkan aktivitasnya kepada yang dinamis-positif. Jadi, tentang kecenderungan manusia untuk berbuat baik dan buruk, hal demikian memanglah sifat dasar manusia, suatu saat manusia memang mempunyai kemungkinan untuk berwatak dan berperilaku buruk. Namun perlu diingat, manusia itu tidak akan pernah kehilangan sifat dasarnya, yaitu fitrah. Sejahat apa pun manusia, seburuk apa pun perangnya, dimungkinkan untuk kembali kepada fitrahnya, kembali kepada kebenaran dan kebaikan yang hakiki.²⁴

Peran pendidikan terhadap fitrah ini adalah usaha sadar untuk mematangkannya, dan setelah sampai pada kematangan, manusia itu sendiri mampu memerankan diri sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki oleh pencipta dan bertanggung jawab atasnya. Kematangan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.²⁵

²⁴ Nasharuddin, *Ahlak...*, 58.

²⁵ Jalaluddin, *Teologi...*, 51.

Di dalam Islam sendiri, pendidikan sebenarnya adalah proses untuk membentuk manusia menjadi khalifah yang benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik di muka bumi. Aktivitas pendidikan berusaha untuk mewujudkan apa yang sudah tertera dalam kandungan ayat 30 surat al-Baqarah bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan surat Hud ayat 61 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan menugaskannya untuk memakmurkan bumi. Arti sederhananya, bahwa manusia dijadikan khalifah di muka bumi adalah untuk memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.²⁶

Untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini sungguh bukanlah tugas yang mudah. Manusia akan berhadapan dengan dirinya sendiri sekaligus dengan apa yang ada di luar dirinya. Manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan sangat baik dengan dirinya sendiri dan dengan luar dirinya, harus seimbang hubungan ke dalam dirinya sendiri sekaligus ke luar dirinya. Tidak boleh timpang, semisal hanya memakmurkan diri sendiri tapi lupa dengan apa yang di luar dirinya, atau sebaliknya memakmurkan apa yang ada di luar dirinya tapi abai dengan dirinya sendiri. Semuanya harus seimbang, tanpa gesekan.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), 172.

Untuk mewujudkan itu, maka manusia haruslah dibina secara komprehensif. Manusia memiliki unsur-unsur materi (jasmani) dan imateri (akal dan jiwa), dan ketiga unsur tersebut haruslah dibina dan dioptimalkan secara bersamaan. Pembinaan akal akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.²⁷

Itulah mengapa pendidikan penting bagi manusia. Pendidikan secara definisi sederhana, mengutip pendapat Ahmad Tafsir, merupakan, “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati.²⁸ Dengan demikian, ternyata pendidikan itu merupakan suatu peran yang kompleks dalam pembentukan diri manusia, ia tidak sesederhana berupa kegiatan transfer materi di dalam kelas, namun lebih dari itu pendidikan seolah menjadi suatu aktivitas manusia itu sendiri. Karena di dalam perjalanan aktivitas manusia itu, entah aktivitas oleh diri sendiri, di dalam lingkungan,

²⁷ Ibid, 173.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

bersama orang lain, terjadi tukar-menukar nilai dan nilai ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan diri seseorang.

Namun definisi begitu merupakan pendidikan secara luas. Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pendidikan secara khusus, sebut saja salah satunya, yaitu Ahmad Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹ Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad Marimba ini sudah lebih mengerucut ruang lingkupnya, hanya sebatas usaha sadar yang terdiri dari dua pemeran saja, yaitu pendidik dan anak didik.

Al-Attas menyatakan bahwa kata “pendidikan” berasal dari terjemahan kata *ta'diib* yang khusus dipakai untuk pendidikan Islam. Kata *ta'diib* berasal dari kata *addaba* yang berarti adab atau mendidik. Sehingga, menurut Al-Attas kata tersebut dalam penggunaannya dikhususkan untuk pengajaran Tuhan kepada nabi-Nya. Dengan demikian, definisi pendidikan merupakan meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.³⁰ Bisa dilihat bahwa definisi yang diusung oleh Al-Attas ini lebih spesifik lagi, pendidikan hanya digiring untuk memenuhi tugas yang berupa penanaman akhlak yang baik. Itu saja.

²⁹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

³⁰ Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, (Jakarta: Pustaka, 1991), 222.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan di atas, maka sebenarnya kesemuanya itu hanya berbeda pada teknisnya saja, pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga atau tidak. Tapi perbedaan itu ternyata juga bertemu di satu titik, yaitu sama-sama bertemu di sebuah tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.³¹

Dengan demikian, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³²

b. Akhlak

Secara linguistik, 'akhlak' diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *خلق* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.³³

³¹ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 54.

³² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

³³ Nasharuddin, *Akhlak...*, 206-207.

Ibnu Miskawaih memberikan definisi tentang akhlak ini. Menurutnya akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa pikir dan perencanaan. Demikian juga al-Ghazali, menurutnya, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehingga, jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*). Sebaliknya, jika seseorang dididik untuk berperilaku baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.³⁴

Al-Ghazali menambahkan bahwa sumber akhlak *mahmudah* adalah Al-Quran, hadist, dan akal pikiran. Sementara Abul A'la Al Maududi menyatakan bahwa sumber akhlak itu adalah bimbingan Allah yang berupa Al-Quran beserta hadist dan keduanya merupakan sumber pokok, kemudian sumber lainnya yang merupakan sumber tambahan atau pembantu terdiri dari pengalaman, rasio, dan intuisi manusia.³⁵

Kata 'akhlak' mempunyai padanan kata, yang antara lain; etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethes* yang mempunyai arti

³⁴ Ibid, 207-208.

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 24-25.

kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adat-istiadat, kultur budaya.³⁶ Tapi, akhlak mempunyai perbedaan dengan etika dan moral itu, perbedaannya terletak pada sumbernya, yang mana sumber dari akhlak itu adalah wahyu Tuhan, yang pada tahap aplikasinya adalah untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi.

Akhlak juga bisa diartikan sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.³⁷ Dengan demikian, akhlak merupakan jalan untuk menuju harmoni ke dalam dan ke luar diri manusia itu sendiri. Merajut hubungan ke luar dan ke dalam sekaligus tanpa bersinggungan, bernada indah, dan terwujud harmoni. Demikian, tentu hubungan ini dilandaskan atas apa yang sudah ditentukan oleh sang pencipta, sebab hubungan harmoni demikian juga dimaksudkan untuk memuluskan tugas manusia yang merupakan khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah itu sendiri.

Dalam literatur lainnya, disebutkan bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan

³⁶ Ibid, 210.

³⁷ Musa Jawad Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1995), 25.

keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.³⁸

Nasharuddin memberikan keterangan bahwa manusia sudah dibekali modal oleh Allah untuk berakhlak, bekal tersebut adalah akal dan hati. Selain akal itu sendiri merupakan potensi, akal juga berperan sebagai kontrol dalam menanamkan akhlak dalam diri seorang manusia.

Akal dan hati adalah dua bagian dari manusia yang menjadikan dirinya menjadi makhluk yang berakhlak. Oleh sebab itulah dua elemen ini haruslah dibimbing dengan baik dan benar. Akal, misalnya, manakala bias cara berpikirnya, manakala ia terbentur, dan manakala melaju berpikirnya, dan bahkan ada pula yang sampai menuhankan akal, dan jika ini terus berlanjut dan tidak dibimbing dengan baik dan benar, maka akal itu akan menggiring manusia menjadi sombong, egois dan sebagainya.³⁹ Begitu pula dengan hati, dalam bukunya yang berjudul 'Akhlak (Ciri Manusia Paripurna), Nasharuddin memaparkan bahwa hati itu merupakan raja, sedangkan indra badan sebagai perdana menteri. Persoalan menjaga hati, bukanlah hal yang mudah, sebab jika hati itu terjebak dalam kemaksiatan, indra pun dalam mengeksekusi tindakan dalam lubang kemaksiatan pula.

³⁸ M. Solihin & M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nusaqntara, 2005), 21.

³⁹ Nasharuddin, *Akhlak...*, 172.

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang secara khusus berkaitan dengan pola hubungan. Pola hubungan yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut;

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁴⁰ Akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainya merupakan dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT.

Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan sebagai penciptanya tentu sudah ditentukan dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah rasul.

Abuddin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Karena, *pertama*, Allah-lah yang telah menciptakan manusia itu sendiri. *Kedua*, Allah-lah yang memberikan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. *Ketiga*, Allah-lah yang telah menyediakan segala bahan dan sarana demi kelangsungan hidup manusia.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 147.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴¹

Akhlak kepada Allah bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.⁴² Dia-lah satu-satunya yang dapat menciptakan segalanya, termasuk manusia dan kemampuan yang dimiliki manusia itu sendiri. Selain itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia mempunyai kewajiban berperilaku untuk:⁴³

- a) Mentauhidkan Allah, ayatnya terdapat dalam QS Al-Ikhlâs ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
 ﴿٤﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٥﴾

Artinya: Katakanlah, “Dia adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Allahlah satu-satunya tempat bergantung. Ia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Tiada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya”

- b) Bertakwa, yaitu mematuhi perintah dan menghindari larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Terdapat dalam QS An-Nisa’ ayat 1:

⁴¹ Ibid., 147-148.

⁴² Ibid., 148.

⁴³ Departemen Agama RI, *Quran Karim dan Terjemahan*, h. 1136

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
 لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
 فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan Rahmat dari Allah-lahkamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri di sini, adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagai mana yang seharusnya di dalam

pandangan ajaran akhlak Islami. Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap untuk terus menjaga dan merawat dua unsur yang dimilikinya ini. Manusia mempunyai kelemahan kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, bahkan manusia memungkinkan untuk menjadi budak dari hawa nafsunya sendiri, dan hal ini tentu sedikit banyak akan mengganggu dua unsur yang dimilikinya. Jika seseorang mengamalkan akhlak terhadap dirinya sendiri, maka Allah akan menyayangi dan mencintainya.⁴⁴

Memelihara kesucian diri dari makanan dan minuman yang zatnya diharamkan, seperti memakan babi, anjing, memakan hewan yang sudah ditentukan keharamannya, atau memelihara diri mengkonsumsi makanan dan minuman, pakaian yang diperoleh melalui jalan yang diharamkan oleh syariat, seperti korupsi, mencuri, merampok, riba, dan sebagainya⁴⁵. firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 57,60 dan 168:

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُفْرِكُمُ الْاِغْمَامَ ۗ وَانزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ ۗ وَالسَّلٰوٰى ط كَلُوْا مِنْ ط
طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾

⁴⁴ Nasrudin, Akhlak,...257

⁴⁵ Ibid, 259

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.

﴿ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٧٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-

langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Oleh karena itu, setiap manusia perlu menjaga dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara dua unsur yang dimilikinya itu sekaligus juga mengembangkannya. Memelihara dua unsur tadi tentu tidak hanya dari hawa nafsu semata, melainkan juga dari segala yang membahayakan. Terkait ini, Hamzah Ya'qub sebagaimana dikutip oleh Ali Mas'ud dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf* menyatakan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain; memelihara kesucian diri, baik jasmani atau ruhani, memelihara kerapian, menambah pengetahuan dan membina disiplin.⁴⁶

3) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam Al-Quran terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melakukan hal-hal negatif semisal membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tentang hal terkecil semisal berkata-kata yang baik, saling mengucapkan salam, berbuat

⁴⁶ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 55.

baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin.⁴⁷ Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat 83 menyatakan;

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

...

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat...”

Dengan demikian, akhlak kepada manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahkan dan dilarang, salah satu perintah dan larangan-Nya adalah tentang sikap kepada sesama manusia ini, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh sampai menyakiti dan diperintahkan untuk saling bantu membantu. Begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya dengan ilmu pengetahuan misalnya, maka membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari hasil berakhlak kepada diri sendiri itu.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak...*, 149.

4) Akhlak kepada alam

Maksud dari alam di sini adalah lingkungan manusia itu sendiri. Dengan demikian, alam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁸

Pada dasarnya akhlak kepada alam ini bersumber dari fungsi manusia itu sendiri yang dalam Al-Quran dinyatakan sebagai khalifah.⁴⁹ Peran khalifah ini kemudian menuntut adanya interaksi yang baik antara manusia dengan sesamanya dan alam lingkungannya, menjadi pengayom, pemelihara, dan pembimbing.

Allah telah menempatkan manusia di bumi, dan di bumi inilah Allah juga menciptakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk hidup. Hal ini diabadikan dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 10;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

⁴⁸ Ibid., 150.

⁴⁹ Ibid. 178

Selain itu, segala makhluk yang ada di muka bumi ini merupakan umat seperti manusia.⁵⁰ Sehingga, meski semua itu diperuntukkan kepada manusia demi kelangsungan hidupnya, tetap tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena, tidak boleh sampai merusak ekosistem alam itu sendiri.

c. Pendidikan akhlak

Setelah mengetahui tentang apa itu akhlak, maka selanjutnya akan dibahas tentang pembentukan akhlak itu sendiri, dan ini berkaitan dengan pendidikan akhlak. Untuk masalah ini, ada dua aliran yang bertolak belakang dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. *Pertama*, aliran yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, dan *kedua* merupakan aliran yang menyatakan bahwa akhlak perlu dibentuk.

1) Akhlak tidak perlu dibentuk

Aliran ini berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk dikarenakan oleh akhlak itu sendiri merupakan *instinct* yang dibawa manusia sejak lahir. Akhlak merupakan pembawaan dari manusia itu sendiri, kecenderungan terhadap kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.⁵¹

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Nasharuddin, *Akhlak...*, 289.

Aliran ini sebenarnya lahir atas dasar konsep fitrah yang melekat pada diri manusia. Berdasar modal fitrah itulah kemudian manusia akan cenderung kepada kebaikan dan keburukan secara bersamaan. Ibnu Thufail memberikan pendapatnya bahwa jika manusia terlahir tanpa dipengaruhi lingkungannya, manusia itu akan pasti bertuhan kepada Allah, dan akan cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Penjelasan Ibnu Thufail ini dapat diperoleh dalam bukunya yang berjudul *Hay bin Yaqzhan*.⁵²

Semua manusia akan menjadi baik, dibentuk oleh fitrah yang dibawanya sejak lahir dan akal nya akan menjadi baik sebagai potensi untuk mengesakan Tuhan, dan akan mampu berakhlak mulia. Itulah mengapa akhlak tidak perlu dibentuk, karena ia sudah terbawa sejak lahir. Tabiat yang baik akan menjadi baik, hanya lingkunganlah yang mengubah tabiat tersebut, sehingga yang baik menjadi buruk, dan yang buruk menjadi baik. Semua berubah karena intervensi lingkungan.⁵³ Firman Allah ‘*Azza wa Jalla*, dalam surah *Ar-Ruum* ayat 30,

⁵² Ibid., 290.

⁵³ Ibid.

Alasan kuat lainnya dari aliran ini yaitu manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk.⁵⁴ Dengan datangnya nabi dan rasul itulah kemudian, manusia mendapat figur, dan melalui figur tersebut manusia mendapatkan bimbingan tentang bagaimana yang baik dan bagaimana yang buruk.

Apalagi di zaman kontemporer dewasa ini, maka pembinaan akhlak semakin nyata diperlukan. Semakin majunya perkembangan teknologi, orang akan mudah berkomunikasi dengan apa pun, yang baik dan yang buruk sama-sama hadir melalui suatu medium yang bernama telekomunikasi. Misalnya, melalui layar televisi, internet, majalah, tempat hiburan yang kesemuanya tidak hanya menghadirkan sesuatu yang positif, melainkan juga menghadirkan hal-hal negatif yang berpotensi menggiring manusia menuju akhlak yang buruk.⁵⁵

Menurut aliran ini, yang membentuk dan membina akhlak seseorang itu adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa keduanya, akhlak seseorang tidak akan terarah kepada yang baik.

Sampai di sini, maka kemudian muncul sebuah pertanyaan, kapankah seseorang itu akan menjadikan nabi dan rasul sebagai

⁵⁴ Ibid., 291.

⁵⁵ Ibid., 292.

model dalam kehidupannya? Jawabannya, mesti melalui pendidikan, sebab perilaku anak akan bisa dibentuk melalui pendidikan, dari tidak tahu akan menjadi tahu.

Berdasarkan uraian inilah maka akhlak itu perlu dibentuk dan dibina. Perkembangan aktivitas manusia tentu tidak dapat dibendung, di dalamnya terdapat sekian banyak informasi yang juga tidak dapat dielakkan tentang muatan kualitasnya, entah kualitas negatif atau positif. Maka dengan demikian, akhlak mutlak perlu diarahkan dan dibina, dan salah satu medium untuk itu adalah melalui pendidikan.

Aliran pertama sejatinya benar adanya bahwa fitrah adalah bekal dasar yang dimiliki manusia sejak lahir, dari itu kemudian timbul penjelasan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk. Karena sudah sejak muncul kedunia, manusia dibekali modal untuk berakhlak. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Ibnu Thufail tentang jika manusia terlahir tanpa dipengaruhi lingkungannya, manusia itu akan pasti bertuhan kepada Allah, dan akan cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Tapi sayangnya, manusia bersama akalnya tidak akan pernah lepas dengan lingkungannya, dan berdasar dari lingkungan itu sendiri justru manusia itu tumbuh dan berkembang, jasmani dan rohaninya.

Maka dari itu aliran kedua menjadi logis adanya. Perkembangan manusia terus melaju dan tidak dapat dibendung, segala informasi dapat diakses tanpa mengetahui apakah itu positif atau negatif, lingkungan seolah ibarat wadah yang isinya madu dan racun sekaligus yang nampaknya samar-samar dan seolah tidak ada bedanya. Di sinilah akhlak sangat penting untuk dibina, dan pendidikan adalah salah satu solusinya.

Pendidikan dalam hal ini mencoba untuk mematangkan diri seorang manusia. Memupuk kepribadian seorang manusia menjadi berakhlak dan mulia. Bisa diperhatikan, ilmu dan keterampilan yang dimiliki tidak akan ada gunanya jika seseorang dalam bertindak hanya mengikuti instink dan emosinya, ilmu dan keterampilan haruslah dihiasi dengan akhlak, yang merupakan tingkah laku yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas.⁵⁶ Tujuan tersebut tentu secara substansial haruslah baik dan indah.

Dapat dinyatakan dalam hal ini, bahwa sebenarnya puncak pendidikan itu berada pada titik tengahnya, yaitu akhlak. Akal yang menghasilkan ilmu serta jasmani yang menghasilkan keterampilan, akan sangat menyeramkan jika dalam aplikasinya tidak dihiasi oleh

⁵⁶ Musa Jawad Subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1995), 25.

kesucian akhlak. Ilmu akan menjadi sangat berbahaya jika digunakan tanpa mengindahkan akhlak, begitu juga keterampilan akan sangat mengerikan jika digunakan tanpa mengindahkan nilai-nilai akhlak. Maka, pendidikan akhlak dengan segala usaha sadar dalam pembentukannya merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan.

B. Saleh Ritual Saleh Sosial

1. Saleh Ritual

a. Pengertian Saleh

Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab *shāliḥ* yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan. Amal saleh berarti amal/perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Yang dimaksud di sini tentu saja perilaku dan kepribadiannya, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaannya.⁵⁷

dalam kamus al-Mu'jam al-Wasīth kata *shaluḥa* sebagai akar kata *shāliḥ* juga berarti bermanfaat. Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang saleh berarti orang yang perilaku dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok

⁵⁷ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Modern English Press: Jakarta, 1991), 450.

harapan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam Al-Qur'an kata shālīḥ disebutkan sebanyak 124 kali dalam berbagai variasi makna, termasuk bentuk jamaknya shālīḥūn/ shālīḥāt. Satu di antaranya adalah Surat al-Anbiya

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur bahwa bumi ini dititipkan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh”.

Tentang ayat ini, Syekh Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir asy-Sya'rawi menjelaskan, bahwa di setiap tempat di muka bumi ini terdapat orang saleh. Ia ditugaskan Allah untuk mengatur dan mengelola lingkungannya. Ia bisa siapapun, tidak harus seorang Muslim.

b. Pengertian Ritual

Secara terminologi ritual adalah serangkaian tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang kemudian di mantapkan melalui tradisi. Ritual ini tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritual adalah tindakan yang bersifat keseharian.⁵⁸

Sedangkan menurut Victor Turner ritual adalah suatu perilaku tertentu yang bersifat formal dan dilakukan dalam waktu tertentu

⁵⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Pt Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 17-19.

dengan cara yang berbeda. Ritual bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis⁵⁹

Dalam analisis Djamari, ritual ditinjau dari segi tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada tuhan, ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.⁶⁰

c. Implementasi Saleh ritual

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

⁵⁹ Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dari Komunitas menurut Victor Turner*, (Kansius Yogyakarta, 1990), 47.

⁶⁰ H. Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung, Cv Alfabeta 1993), 20.

Bagi Sahl al-Tustari, penjelasan ayat ini, manusia dalam keadaan praeksistensinya, ia mengukui Allah yang diharapkan bisa ia penuhi janjinya dalam kehidupan di bumi dengan menyembah-Nya. Bagi Sahl memandang manusia sebagai preaksistensial sebagai partikel-partikel yang dikarunikan intelek kepadanya.

Jadi, secara embriologis, setelah manusia memiliki kejadian sempurna yang disertai dengan roh yang diberikan Allah kepadanya, manusia mengikrarkan dirinya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembahnya.

Berdasarkan dengan propertipe propetiknya untuk mengakui keesaan dan ketuhanan Allah dalam manifestasi kemahakuasaan-Nya, Maka mereka mengikat suatu perjanjian dengan Allah melalui jawaban satu afirmatif mereka terhadap pertanyaan: “أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ؟”, Jawaban

mereka “بَلَىٰ شَهِدْنَا”. Kesaksian ini tertanam pada akal manusia

sebagai bukti yang selalu mengingatkan manusia tentang Allah SWT.⁶¹

Perpektif islam, manusia diberi tugas dan relasi manusia secara vertikal, tugas dan relasi secara vertikal itu, sebagai berikut:

⁶¹ G. Bowering, *The Mystical Vision Of Excistence in Clasical Islam (The Quranic Hermeneutics Of the Sufi al-Tustar)i*, (New York:Welter de Gruyter, 1980), hal.156

Pertama, manusia memiliki kemampuan untuk berpengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah dan akan mamlu mentauhidkan Allah '*Az'a wa Jalla*', *Kedua*, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah *mahdhah* kepada Allah, seperti shalat dan berpuasa, *Ketiga*, manusia memiliki kemampuan untuk mengemban tugasnya untuk melakukan ibadah *khairu mahdhah*, seperti beramal baik secara bebas, berbuat baik kepada sesama manusia, lingkungan dan sebagainya, *Keempat*, manusia memiliki kemampuan untuk berilmu pengetahuan, mampu belajar yang tersurat dan yang tersirat, *Kelima*, manusia memiliki kemampuan untuk mengemban tugasnya mengerjakan semua perintah Tuhan dan mampu meninggalkan yang dilarang-Nya, *Keenam*, manusia mampu menjalankan *amar bi al-ma'ruf* dan *nahi munkar*.⁶²

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan perintah agama sebagai *hanif* sejati.⁶³

2. Saleh Sosial

a. Sosial

⁶² Nasrudin, *Akhlak...*, 116-117.

⁶³ Yasien Mohamed, *Fitrah (The Islamic Concept Of Human Nature)*, (Yogyakarta, Kansius Ltd, 1996), hal.45

Berdasarkan paparan Saleh diatas, maka makna Sosial secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *Socius* artinya segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama, sosial yaitu suatu hubungan yang menempatkan pihak-pihak tertentu berdasarkan sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu,⁶⁴

Sedangkan pengertian Sosial secara terminologi adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis, pengertian sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia bersama kelompok disekitarnya, pengertian sosial memaknai persinggungan antar manusia, yang kemudian disebut interaksi.⁶⁵

b. Implementasi Saleh Sosial

Allah Swt memberikan peranan ganda kepada manusia agar kehidupan di bumi lestari dan harmoni. Disamping manusia sebagai ‘*abdullah*’, manusia diberi peran sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Manusia mesti menempatkan jati dirinya sebagai makhluk yang dimuliakan Allah, sebagaimana terabadikan dalam *al-Qur’an*, sebagai berikut :

⁶⁴ George Ritzer, *Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2014), 38-39.

⁶⁵ G Bowering, *The Mystical....*, 45.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
 وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Maksud ayat ini, Allah memuliakan semua manusia, baik manusia beragama islam maupun manusia yang non islam, Dia memberikan kemudahan kepada manusia supaya bisa mengatasi daratan dan lautan untuk mencapai kehidupannya. Di darat dan di laut, banyak makanan dan makhluk lain yang telah di sediakan, yang dihalalkan untuk manusia. Penciptaan manusia, jauh lebih unggul dari makhluk lainnya, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dari segi fisik, manusia diciptakan dengan fisik yang paripurnah, dan dari segi psikis, manusia di beri akal pikiran dan potensi *fithrah*. Karena keistimewaan manusia itulah, Allah mengangkatnya untuk menjadi *khalifah* dalam rangkah untuk mengurus alam jagat raya ini, memelihara melestarikan, membangun peradaban, agar kehidupan berperan sebagai masyarakat madani dan manusia diberi kelebihan dan peran untuk menjaga ekosistem.⁶⁶

⁶⁶ Nasrudin, *Ahlak...*, 113.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
 لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 165 surat al-An'am ini, mendeskripsikan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin di alam jagat raya ini, Dia lebihkan diantara manusia beberapa derajat, ada yang memimpin dirinya sendiri, memimpin keluarga, memimpin suatu organisasi dan suku-sukunya, termasuk memimpin rakyat banyak.

Siapapun manusianya, laki-laki atau perempuan, rakyat atau pejabat, suami atau istri, budak sekalipun, berperan sebagai penggembala pemelihara, pengurus dan pemimpin. Semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya. Semua individu bertanggung jawab dalam apapun aktivitas dan kewajibannya. Dalam ungkapan Nabi, ingatlah setiap kalian adalah penggembala dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, sekalipun bentuk penggembalaan itu bermacam-ragam, baik tingkat individu, berupa aktivitas, jabatan, harta, dan sebagainya. Penguasa/*umara* yang menata persoalan

persoalan rakyat, maka ia mesti bertanggung jawab atas penanganan dan pelayanan, kebijakan dan persoalan mereka dengan baik, adil, mensejahterahkan, sehingga mereka bisa memperoleh kebaikan dan kemakmuran. Sebagai kepala keluarga, mesti memberikan nafkah, mendidik anak-anaknya. Seorang istri dituntut untuk dapat memelihara dirinya, memelihara kehormatan suaminya, hartanya, dan mengasuh anak-anaknya. Demikian pula seorang budak, akan diminta pertanggung jawabannya, dengan tujuan agar ia dapat memelihara harta dan rumah tangga majikannya.⁶⁷

setiap individu manusia itu memiliki peranan sebagai pemimpin, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Perpektif islam, manusia diberi tugas dan relasi manusia secara horizontal yang sanggup dimiliki dan sanggup mengemban tugas-tugasnya, sebagai berikut:

Pertama, manusia memiliki kesadaran tentang tanggung jawabnya terhadap sesama manusia (*hablum mina al-nas*), hewan dan lingkungannya, *Kedua*, manusia mampu memiliki wawasan tentang alam jagat raya, dan sanggup mengusai ilmu pengetahuan dan teknologi, *ketiga*, manusia memiliki dan menyadari dirinya sebagai ‘*abdullah*’ dan *khalifatullah fi al-ardh*, *keempat* manusia mampu menyadarkan dirinya untuk kembali kepada jalan kebenaran dan jalan

⁶⁷ Ibid, 116.

kebaikan, *kelima*, manusia mampu menyadarkan orang lain, dan mendidik manusia lainnya, *keenam*, manusia mampu memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisiknya, *ketujuh*, manusia memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan dirinya dan keluraganya, *kedelapan*, manusia memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia, *kesembilan*, manusia memiliki kemampuan menjalin relasi dengan makhluk lainnya, *kesepluluh*, manusia mampu membebaskan dirinya dari pengaruh makhluk ghaib (jin, setan), *kesebelas*, manusia memiliki kemampuan untuk berprestasi, beraksi dan berekspresi dalam rangka mencapai status sosialnya.⁶⁸

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dengan Pendidikan Dewasa Ini

Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana yang disematkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara indonesia sepanjang zaman.

Dalam proses belajar mengajar umpan balik/*feed back* yang dilakukan oleh pendidik amat menentukan terhadap perencanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Serta umpan balik hanya akan tepat dan

⁶⁸ Ibid, 117.

benar, di dalam proses pembelajaran salah satunya ialah evaluasi terkait dengan individu. Individu itu diukur sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang telah dipelajari bersama yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga aspek pengukuran ini masing-masing memiliki fungsi yang berbeda yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengukur, sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi. Untuk kemudian hasil pengukuran tersebut berguna untuk evaluasi dan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran selanjutnya.⁶⁹

Domain kognitif, afektif dan psikomotor merupakan pengklarifikasian perilaku individu menurut bloom, yang mana hasil belajar yang berupa perubahan perilaku yang terbagi dalam tiga aspek tersebut.

Pertama, kawasan kognitif sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian atau pertimbangan.

Kedua, kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (receiving/attending), sambutan (responding), tata nilai (valuing), pengorganisasian (organization), dan karakterisasi (characterization).

⁶⁹ Jihad, Asep dan Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 32.

Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitanya dengan tata nilai dan konsep diri. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran yang tidak terpisahkan dari domain/aspek afektif.

Ketiga, kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapat (set), peniruan (imitation), membiasakan (habitual), menyesuaikan (adaptation), dan menciptakan (origination).⁷⁰

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini Al-Qur'an memproklamirkan dirinya, sebagai pelajaran yang penuh makna. Disamping sebagai *hudan*, dan rahmat ia merupakan obat/*Shifa'i*, terapi dan pencegah semua penyakit yang ada dalam diri manusia. Bagi yang membaca dan menghafalnya terbebas dari perilaku buruk. Sikap pembangkang akan menjadi beriman, saraf yang tegang menjadi normal, hati

⁷⁰ Haryati, Mimin, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 98-99.

yang keras menjadi lunak. Terapilah jiwa dengan membacanya, ia bagaikan dokter yang setia mengobati, ia merindukan dan menyayangi setiap manusia, semakin dibaca dan dipahami ia mengusap dan mengobati penyakit, sehingga penyakit hati menjadi sembuh dan tenang secara batin.

Menurut Plato manusia seyogianya tidak diperuntukkan usaha dan upayanya agar menjadi orang milioner atau orang yang memperoleh kenikmatan. Akan tetapi, hendaknya manusia berusaha agar ia hidup bijaksana dan mulia di lingkungannya, apakah ia miskin atau kaya.⁷¹

Tiga aspek diatas memiliki tujuan yakni pembentukan individu siswa yang mencerminkan perilaku sebagai mana manusia dan seorang titisan ilahi, dan sebagai harapan bangsa dan Negara, ilmu akhlak membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya merupakan titik pertama landasan kemandirian manusia untuk bisa mengemban amanah sebagai *khalifa* di muka bumi. Senada dengan yang dinyatakan Ibnu Miskawaih, bahwa posisi ilmu akhlak adalah ilmu yang sangat penting dan lebuah afdhal.⁷²

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan bertujuan, untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Sikap batin yang dimaksud Ibnu Miskawaih adalah sikap bawaan manusia (*Fitrah*) yang dapat membimbing ke arah perbuatan akhlak

⁷¹ Nasrudin, *Akhlak, ...*, 285.

⁷² Al-tahawani, *Kasysyaf Istihlahat al-Funan*, (Yogyakarta, 2005), 44.

mulia, sehingga menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat, lahir dan batin. Jadi, tujuan pendidikan islam perpektif Miskawaih adalah mencapai kebahagiaan secara lahir dan batin dunia dan akhirat. Sikap batin yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih, peserta didik dapat dicerdaskan intelektual, akhlak, emosional, spiritual, dan kecerdasar sosialnya, sehingga semua kecerdasan dapat melahirkan perbuatan yang bernilai akhlak yang dapat diraih kebahagiaan sejati dan paripurna.⁷³

Menurut Ibnu Sina Pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Semua potensi-potensi jasad, akal, budi, pekerti dan hati nurani. Gagasan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan islam secara umum ini memperlihatkan, bahwa semua potensi yang dimiliki peserta didik mesti diarahkan pada perkembangan jasmani.⁷⁴

Menurut Al-Ghazali pendidikan islam bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *al-karimah* yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangkah menyembah kepada Allah SWT, dan mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan agar peserta didik menajdi *abdullah* dan *khalitullah fi al-ardh*. Al-Ghazali dalam merumuskan tujuan pendidikn Islam, lebih

⁷³ Ibnu Miskawaih, *Kitab al-Sa'adah, cet.ke-3* (Beirut: Dar al-Maktabat al Hayat, 2005), 34-35.

⁷⁴ Ibnu Sina, *Al-Siyasag fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Al-Masryiq, 1960), 176.

mengarahkan pendidikan untuk terbentuknya *abdullah* yang menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya serta dapat menjadi *khalifah* Allah di muka bumi, sehingga peran ganda manusia itu dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan islam secara rinci, disamping pentingnya pembentukan akhlak bagi peserta didik, juga mengarahkan peserta didik untuk menjadi hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi.⁷⁵

Sedangkan Al-Nahlawy merumuskan pendidikan islam secara umum terdapat empat rumusan, *Pertama*, pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah memerintahkan kepada manusia merenungkan kejadian di langit dan di bumi agar dapat beriman kepada Allah, *kedua*, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama *fitriah*, sebab syariatnya tidak asing bagi *fitriah*, tabiat asal manusia, bahkan ia merupakan *fitriah* yang manusia diciptakan sesuai denganya yang tidak ada kesukaran dan sesuatu yang asing, *Ketiga*, memiliki perhatian pada kekuatan dan potensi-potensi generasi muda dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan, *Keempat*, berusaha dan berupaya untuk menyumbangkan segala potensi dan semua bakat manusia.

Pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Nahlawy ini, menjadikan kecerdasan akal pikiran menjadi prioritas utama dalam tujuan Pendidikan Islam yang didasarkan pada keimanan, agar dapat mengetahui semua ciptaan Tuhan,

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 12.

sehingga rasa keimanan peserta didik menjadi kuat yang dapat diimplementasikan dalam bentuk keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam yang dirumuskan Al-Nahlawy ini, Al-Qur'an dijadikanya sebagai prinsip dasar untuk merumuskan Pendidikan Islam, salah satu ayat yang dijadikanya prinsip dasarnya, firman Allah Azza wa Jalla:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Ayat ini bila dimaknai secara kontemporer, semua aktivitas manusia mestilah disertai dengan mengingat Allah SWT. Oleh sebab itulah, semua pekerjaan aktivitas manusia dimulai dengan membaca *basmalah*. Membaca *basmalah* terselip makna di dalam aktivitas itu, adanya niat baik dan aktivitas yang sedang dikerjakan mengandung kasih sayang Tuhan, (*al-Rahman al-Rahim*) dan pekerjaan itu dilangsungkan dengan kasih sayang pula.⁷⁶

⁷⁶ Nasrudin, *Ahlak* ,..., 298-299.

keturunan/pasangan hidup (*al-nasl*), *Kelima*, hak memperoleh harta benda (*al-mal*).⁷⁷

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata memiliki ciri-ciri sebagai berikut, *Pertama*, mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, *Kedua*, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangkai beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan, *Ketiga*, mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya, *Keempat*, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian kekhalifahannya, *Kelima*, mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁸

⁷⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islamiah, Cet 2* (Lebanon: Darul Fikr, 2001), 108.

⁷⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. 1* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 106.

B. Latar Belakang Penulisan Buku

Di zaman akhir ini, konon manusia sedemikian sibuknya dengan berbagai urusan. Misalnya untuk urusan *cari-mencari* saja sudah cukup menyita waktu: mulai mencari makan, papan, posisi, kursi, kehidupan layak, sampai mencari ketenangan hati. Belum lagi kesibukan mengenai urusan *mempertahankan*: mulai dari mempertahankan pendapat dan harga diri. Jika ini ditambah dengan kesibukan-kesibukan urusan tetek-bengek lain yang belum jelas gunanya, pastilah benar manusia dewasa ini sibuk sekali.

Nah, karena alasan kesibukan seperti itulah, kabarnya orang zaman sekarang kurang berminat membaca buku khususnya yang tebal dan serius. Bahkan, artikel-artikel yang agak panjang pun jarang orang sempat atau menyempatkan diri membacanya. Umumnya, orang sekarang lebih suka membaca esai atau kolom singkat yang selesai dibaca dalam tiga-lima menit.

Entah benar atau tidak “benar” itu, kebetulan saya sendiri tidak bisa-bukan sekadar tidak sempat menulis artikel panjang-panjang dan serius apalagi buku yang tebal. Dalam “perjalanan” saya sebagai seorang muslim dengan berbekal sedikit pengetahuan dan pemahaman saya terhadap agama yang saya yakini, saya hanya menulis catatan-catatan sederhana. Kemudian, dengan harapan ada manfaatnya bagi saudara-saudara saya terutama yang seiman, saya siarkan catatan-catatan itu melalui berbagai media cetak.

BAB IV

ANALISIS ISI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL KARYA K. H. A.

MUSTOFA BISRI.

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial

Semakin maju zaman modernisasi yang bercorak westernisasi yang dibarengi dengan perkembangan IPTEK, pembinaan akhlak mesti semakin terasa diperlukan. Di zaman ini, orang akan mudah berkomunikasi dengan apa pun, yang baik atau yang buruk karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau pun yang buruk dengan mudahnya dapat dilihat. Misalnya, melalui layar televisi, internet, berbagai film, majalah, tempat hiburan, yang menyuguhkan adegan maksiat. Tidak ketinggalan pula produk obat-obat terlarang, narkoba, dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin mengkrystal. Semua peristiwa ini, pembinaan dan pendidikan akhlak mesti harus mengawal. Dengan demikian akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik, melatih dan membiasakan dengan sungguh-sungguh.⁸⁵

Pendidikan Akhlak sangat mempengaruhi dalam hal kecerdasan spiritual bahkan bagi IQ dan EQ. Diakui atau tidak kecerdasan yang paling utama dan paling inti dari beberapa kecerdasan itu adalah kecerdasan spiritual, untuk bisa mempunyai kecerdasan spiritual hendaknya harus berakhlak. Karena

⁸⁵ Nasrudin, *Akhlak...*, hal.292

ucapan serta ibadahnya. Akhlak bukanlah hal yang hanya dibaca melalui berbagai teori-teori ulama yang telah ada, akan tetapi akhlak merupakan terapan bagaimana manusia bisa mengerti, menjaga dan menyayangi sekelilinya, manusia harus sadar bahwa alam ini memiliki hati yang akan mengangis jika dilukai, mereka harus tau bahwa alam ini memiliki amarah yang akan tersulut jika di semenah-menahkan, begitupun manusia yang sangat jelas watak dan perilakunya, begitupun dengan Tuhan dan agamanya yang sudah jelas dengan ketetapanya.

Manusia yang telah memiliki kesadaran akan hal diatas akan merasakan sakit yang luar biasa, karena jasad dan rohaninya telah menyatu dengan semesta serts manusia lain dengan ridho dari Tuhanya, kepekaan itu yang akan membawa ketenangan, kedamaian, dan meringankan langkahnya, namun juga akan memberi rasa sakit sebagai ujiannya.

Imam Al-Ghazali, mengibaratkan diri manusia sebagai kerajaan dengan hati nurani sebagai rajanya dan akal pikiran sebagai perdana menterinya. Sementara yang lain-lain, seperti indra dan angota-anggota badan, merupakan aparat-aparat pembantu yang seharusnya tunduk dan patuh kepada sang raja. Sang raja sendiri, dalam hal ini hati nurani, sudah selayaknya selalu melakukan musyarah dengan perdana menterinya. Sebaiknya, perdana menteri yang baik tidak akan bertindak sendiri sejauh tindakanya dinilai melampaui wilayah kewenanganya dan meninggalkan batas loyalitasnya terhadap raja dan negaranya. Kejayaan atau kehancuran kerajaan diri ini tergantung sejauh mana fungsi dan peranan penguasa serta aparat-aparatnya

Artinya : Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh." iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).

Rupanya, setan tahu dan sadar benar akan kekuatan pengaruhnya. Pengaruh api atas tanah liat. Apalagi bila api itu mendatangi dari depan, belakang, kanan, dan kiri. Tinggallah si tanah liat itu sendiri, tahu dan sadarkah ia akan bahaya sang api, disamping mengetahui dan menyadari keliatannya sendiri. Jika kita telah mengetahui bagaimana sang api akan menggoda dan darimana dia akan menggoda tentunya kita harus mempersiapkan diri menjadi mukmin yang kuat. Bukan hanya kuat fisiknya saja tapi juga kuat imanya. Nabi Muhammad Saw. Adalah orang yang paling kuat dalam arti sesungguhnya. Secara fisik, Nabi Muhammad Saw pernah, misalnya membanting tak bertukik Rakaanah bin Abdi Yazid sampai dua kali. Rakaanah adalah jago gulat yang konon sepuluh orang pun tak sanggup merobohkannya. Dia menyatakan baru akan menyakini kebenaran Nabi Muhammad Saw, bila nabi sanggup menjatuhkannya. Ketika di robohkan pertama kali, dia masih belum yakin, maka dia

mereka akan membalasnya di kemudian hari, memberi kebahagiaan kepada sesama, menyembunyikan kesususahan agar tidak merepotkan mereka yang kita cintai tersebut, bukankah pengorbanan hanya milik mereka yang mencinta. Tentunya kita harus faham konsekuensi itu untuk bisa mencintai manusia yang beraneka ragam karakternya.

Pada saat Kiai Basyuni sakit dan dirawat dirumah sakit, petugas disana selalu kerepotan oleh banyaknya pengunjung yang ingin menengoknya setiap hari. Setiap jam besuk beliau seperti sengaja menggagah-gagahkan diri dan selalu mengatakan kepada para penengoknya, “Allhamdulillah, saya sudah sembuh. Bagaimana kabarmu? Keluargamu?, baik-baik saja kan?”.

Kepada keluarga yang menungguinya, beliau berkata, “wah, saya telah merepotkan orang banyak.” Dan suatu ketika, kepada salah seorang anaknya, beliau berkata, “kau kok menunggu aku terus disini, lalu bagaimana suamimu, anak-anakmu? Pulanglah”. Dan suatu hari saat semua anaknya berkumpul menungguinya bersama ibu mereka, Kiai Basyuni dengan suaranya yang sudah melemah berkata, “kalian tahu, sebenarnya saya ini sudah sejak lama; tetapi saya sembunyikan karena saya tak ingin menyusahkan orang. Ini prinsip hidup saya. Kalau bisa, senanglah orang. Kalau tidak, sebisa-bisa jangan menyusahkan orang.”

Hari Jum’at, persis seperti yang diinginkanya, Kiai Basyuni pergi untuk selama-lamanya, mulai dari pejabat, pedagang, sopir, kernet, semuanya dengan sukarela membantu keluarga menginformasikan

merupakan refleksi dari kutipan yang terdapat pada point Akhlak kepada diri sendiri yang terdapat pada hal 57 dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial.

Kutipan diatas memberikan gambaran bahwa jika memang ingin dicintai Allah Swt, harus terlebih dahulu bisa diterima dan dicintai di bumi, tentunya sebagai seorang hamba, memang harus sadar betul ke-inginan Allah Swt yang di wariskan kepada hambahnya. Sadar betul apa cita-cita yang dititipkan Tuhan kepadanya. Bahkan untuk dicintainya pun terlebih dahulu harus mencintai hal yang sudah jelas-jelas di depan mata, yakni alam, hewan, tumbuhan, manusia, dll. Secuil cinta yang telah di wariskan Tuhan kepada hambanya, haruslah dibagikan secara merata kepada ciptaan-Nya juga, bukankah alam juga perlu cinta dan kasih sayang dari manusia, bukankah mereka lebih butuh uluran tangan manusia di era millenial ini. Era yang telah mengikis kesadaran manusia dan semakin mengancam kelangsungan alam beserta isinya. Bukankah itu juga tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melindunginya seperti kekasihnya sendiri, taruhlah cintamu kepada semesta maka semesta akan membalas cinta dan kasih sayang mu dengan hal yang unik, tentunya tidak semua manusia bisa merasakannya, karena tidak semua manusia bisa mencintai alam ini dengan se-utuhnya, bisa saja hanya mencintainya agar bisa mengorbankannya suatu hari kelak, bisa saja sengaja mencintainya agar bisa menumbangkan isinya suatu saat kelak.

Ketika cinta seorang hambah telah sampai kepada makhluknya yakni alam semesta, maka akan membahawa kebahagiaan dan kedamaian dalam

lubuk hatinya, tenang dalam segala langkahnya, karena semesta telah meridhoi segala gerakannya. Dan tentunya semesta akan mendidik hamba tersebut dengan pendidikannya. Pendidikan dari semesta tentunya bukanlah pendidikan yang dibayangkan secara praktis seperti kelas dll, tetapi sebuah pendidikan yang tidak semua manusia mampu mencernahnya, tidak semua manusia mampu merasakannya.

Dalam refleksi kutipan yang terdapat di point Akhlak kepada sesama yang terdapat di halaman 99 dalam novel Saleh Ritual Saleh Sosial.

Memberikan gambaran tentang keseragaman karakter manusia, yang dicontohkan memiliki “kaplingnya” sendiri-sendiri, kapling disini bisa diartikan sebagai dimensi kesadaran manusia, satu sama lain tentunya berbeda-beda karena Tuhan menciptakan manusia dengan segala kreasi dan keunikannya masing-masing. Dalam dimensi kesadaran inilah manusia mencerna segala yang ia dapatkan dalam kehidupan di bumi ini, dimensi ini menjadi ruangan penting sebagai landasan manusia bergerak menyikapi kehadiran semesta yang selalu berada disisi manusia tersebut. Manusia tidak akan bisa lepas dari semesta karena mereka sejak kecil telah tidur di atas perutnya, apakah manusia pernah terfikir untuk berterimakasih kepada semesta yang telah membuainya hingga tumbuh besar seperti sekarang ini, pernahkah mereka berfikir bahwa harus dan wajib mencintai kembali ibunda non formal yang telah membesarkannya. Jika dalam dimensi itu manusia bisa mendapatkan kesadaran agar mencintai semesta layaknya ibu kandungnya

Pihak elit itu mengolah segala informasi dan mengemasnya dengan sangat baik untuk kepentingannya sendiri melalui media. Inilah cara, yang secara kasar bisa dibilang bahwa pihak elit memaksakan pandangannya kepada masyarakat melalui media, informasi yang sejatinya merupakan perintah yang memaksa namun dikemas melalui media sehingga tampak halus dan bujukan yang sopan, palsu.

Informasi tentu sangat penting bagi siapapun, informasi memberikan daya dorong untuk membuka pintu-pintu peluang agar seseorang dapat memasuki pintu tersebut dan memanfaatkan apa yang ada di dalamnya. Di zaman teknologi dan globalisasi ini informasi-informasi itu dapat diakses dengan mudah untuk siapa saja tanpa mengenal kalangan dan usia, status sosial dan derajatnya. Akan tetapi, informasi-informasi yang deras dan mudah diakses itu ternyata dikuasai oleh beberapa pihak dengan kepentingan tertentu, bahkan media yang memuat informasi tersebut juga dikuasai oleh pihak-pihak tertentu. Jika demikian, maka sudah bisa dibayangkan tentang keabsahan dan kualitas informasi itu sendiri, informasi tidak lagi murni kebenarannya, dan bahkan bisa dikatakan informasi itu menyebar dengan membawa status kepalsuan dan kepentingan.

Seperti tak henti-hentinya mengembangkan kemampuannya, teknologi seakan naik dan ingin menenggelamkan manusia dibawa kendalinya, tidak seperti tujuan awalnya yang ingin memudahkan manusia dalam segala hal, dibalik cahaya yang bersinar tentunya akan ada bayangan, disadari atau

tidak kekuatan atau power yang terlalu besar bisa menjadi anugerah atau musibah. Teknologi tentunya sangat memudahkan manusia dalam berbagai hal contohnya adalah teknologi informasi, alat komunikasi. Yang akan selalu berkembang sampai saat ini. dewasa ini ia menjelma sebagai sesuatu yang penting bahkan wajib untuk dimiliki, alat komunikasi kemudian seolah mendikte keseharian manusia itu sendiri, perlahan tapi pasti ia mengikis interaksi nyata dan memaksa manusia untuk beralih ke interaksi maya. Konsekuensinya, segala hal yang berkaitan dengan peluang terjadinya kepalsuan mulai merebak dan bisa menimpa siapa saja. Dengan demikian, teknologi kemudian menjadi sesuatu yang menghadirkan dua hal sekaligus, positif dan negatif.

Kehadiran teknologi ini seakan-akan ingin menghapus siapapun yang memilikinya, teknologi akan menjadi momok bagi manusia yang hanya berfikir praktis, manusia-manusia ini seperti menyerahkan dirinya dengan sukarela oleh iming-iming kemudahan dari teknologi, mereka tanpa sadar terkikis bahkan lupa dengan dirinya sendiri, sekitarnya, dan tanggung jawabnya. Teknologi dengan manisnya menidurkan manusia dalam ruang kaca datar berukuran empat inch atau lebih, manusia yang tidak memiliki pondasi dasar bagaimana menjinakkan dan menundukkan teknologi akan menjadi orang asing. Manusia ini tentunya tidak akan mengenal dirinya, tidak akan mengenal sekitarnya, dan tidak tahu untuk apa dan bagaimana caranya hidup, karena mereka orang asing. Banyak kasus cacat hingga kematian yang menimpa karena peranan teknologi, mulai dari anak-anak

hingga dewasa, yang kecanduan dengan teknologi tersebut. Hal ini sangat mengerikan mengingat anak-anak yang sedang dalam masa *golden age* malah terkurung di dalam kotak kaca berukuran empat inch tersebut. Lebih riskannya lagi yang memberikan kurungan itu adalah orang tua mereka sendiri. Yang malah menjadi bangga ketika anak mereka mempunyai teknologi secara bebas, dan lebih mirisnya lagi ketika teknologi telah sampai pada anak-anaknya, orang tua seakan akan tidak memiliki tanggung jawab untuk memberikannya pegangan, kontrol, nasehat, dan pengawasan kepada anak-anaknya. Mungkin mereka telah menjadi orang asing dan ingin menjadikan anak-anaknya seperti itu juga. Orang tua seakan lupa bahwa pintu pendidikan pertama adalah keluarga.

Orang asing disini berarti manusia yang telah kehilangan jati dirinya, kehilangan kehidupannya, sehingga manusia tersebut tidak tahu bagaimana cara menempatkan diri, cara bersosial dengan manusia lain, bahkan cara untuk bersikap dan bersifat layaknya manusia. Tentunya saja hal ini karena pondasi dari manusia itu sendiri yang kurang mampu atau terkesan terlalu memaksakan teknologi, dan tidak mau mengakui bahwa dirinya sendiri belum mampu untuk mengontrolnya, sehingga bukannya mendapat teknologi malah manusia itu sendiri yang didapat teknologi.

Di sisi lain, teknologi informasi memberikan peluang untuk mengakses segala informasi yang diinginkan, dan tidak dapat dipungkiri segala informasi tersebut tidak semuanya terjamin baik dan positif. Mengingat perkembangan teknologi informasi ini tidak hanya menyentuh

anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyanggah modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi tunas bangsa.

Hebatnya lagi pengaruh media yang seperti ini malah mempunyai jam-jam strategis, yakni saat anak-anak masih aktif dan seharusnya jam-jam seperti ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan, dan sebagai waktu untuk bersosial dengan

bersamaan, maka yang terjadi justru adalah konflik. Akan terjadi suatu kondisi dimana orang-orang tertentu dengan pemahaman agama tertentu (misalnya) mencoba untuk memengaruhi yang lain agar pemahamannya itu menjadi universal, bahkan juga memaksa orang lain untuk sepaham dengannya. Jika demikian adanya, maka globalisasi memberikan bentangan opsi, segala macam opsi mulai dari yang paling buruk sampai pada yang paling baik semuanya terbentang secara terbuka di era globalisasi. Tinggal bagaimana seseorang menyikapinya dan mengambil keputusan terhadapnya. Seperti dalam kutipan novel Saleh Ritual Saleh Sosial, bahwa manusia dicontohkan sebagai gerabah atau tembikar, yang asalnya dari tanah liat, manusia adalah makhluk yang kompleks dan mampu berkembang sebagaimana sekelilingnya, dalam hal ini manusia akan tetap mampu menjadi tanah kembali jika mengetahui asalnya dan asal musuhnya yaitu api. Api yang telah berjanji untuk menggoda manusia dari depan, belakang, kiri, kanan, atas, dan bawah. Semoga perlindungan selalu menyertai kita semua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Saleh Ritual Saleh Sosial karya GusMus, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Saleh Sosial Saleh Ritual;
 - a. Pendidikan akhlak kepada Allah yang dicontohkan dengan cerita dan pengalaman GusMus.
 - b. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang ditanamkan melalui bimbingan kesadaran tentang kedudukan diri serta kepekaan untuk mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai bahan evaluasi untuk diri sendiri.
 - c. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang disinggung dengan percontohan kisah-kisah Kiai Arwani, Kiai Basuni, percontohan tentang bagaimana memanusiakan semua manusia termasuk diri kita sendiri. Dongeng yang sangat perlu ditengah derasnya modernisasi zaman.
 - d. Pendidikan akhlak kepada alam yang ditanamkan melalui bimbingan kesadaran tentang penciptaan diri manusia dan semua makhluk di muka bumi, serta peran manusia sebagai khalifah.

2. Hubungan unsur-unsur pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku dengan isu pendidikan dewasa Ini terletak pada kesadaran diri dan seorang tokoh. Dewasa ini sulit untuk menemukan sosok percontohan yang mampu menghadirkan pendidikan di setiap langkah dan gerakannya.

B. Kritik dan Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain;

1. Perilaku anak yang cenderung lebih mudah meniru dan menerapkan hal-hal diluar dirinya, tentunya harus di iringi dengan percontohan yang mendidik. Sosok tokoh-tokoh yang menjadi tulang punggung pendidikan harus bisa menghadirkan pendidikan di sekitar ruang lingkup mereka. Di sisi lain kesadaran semacam ini tentunya amat baik, karena anak mampu mengembangkan potensinya tanpa khawatir terjerumus kedalam hal yang negative. Karena semua aspek yang berpotensi mengganggu perkembangan anak telah menjadi komponen pendidikan itu sendiri.
2. Buku merupakan salah satu sumber belajar yang banyak mengandung pesan tersirat, dan sindiran-sindiran tentang kehidupan dan problematikanya. Oleh karena itu buku merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan nalar dan kepekaan anak terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Melatih insting anak untuk aktif terhadap problematika di sekelilingnya.

